

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah modal yang terpenting untuk sebuah negara yang ingin maju, bangsa yang ingin diperhitungkan oleh bangsa lain, dan bangsa yang tidak ingin terus menerus diremehkan oleh dunia. Oleh karenanya, apabila ingin menjadi bangsa dan agama yang maju serta disegani oleh dunia Internasional, maka bangsa Indonesia harus menempatkan sektor pendidikan sebagai prioritas utama. Seperti didalam Al-qur'an dunia pendidikan adalah sektor pertama kali yang didengungkan dalam ajaran agama Islam. Lebih dari 14 abad yang lalu, Allah SWT menitipkan ajarannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan satu kata perintah tegas yakni *iqra*'.¹ Hal ini terungkap dalam surah Al-Alaq (96) ayat 1-3 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.

Artinya: “Bacalah (dengan) menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.”²

Ayat tersebut adalah wahyu yang awal-awal diturunkan Allah SWT kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. Melalui ayat ini, Allah ingin menegaskan bahwa pendidikan adalah modal utama dalam mengarungi perjuangan untuk menegakkan agama Islam dimuka bumi.

Maka jika ingin bangsa maju, maka pendidikan harus membangun sumber daya manusia (SDM) yang baik agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu antara lain guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum, dan tata kelola sekolah. Akan tetapi, guru merupakan kunci utama mutu pendidikan karena guru merupakan sosok yang berpengaruh

¹ Arief Subhan, *Seri Khotbah Jumat* (Tangerang Selatan: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 3-5.

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “*Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*” (Semarang: Syaamil Cipta Media 2005), 1079.

terhadap perkembangan peserta didik sebagai calon penerus bangsa. Guru yang profesional menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan disekolah karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan proses belajar.³

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah ialah salah satu dari mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam yang menelaah tentang sejarah, pertumbuhan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam serta para tokoh yang berprestasinya dalam sejarah Islam pada masa dulu sekali, mulai dari sejarah warga arab pra- Islam, sejarah kelahiran serta kerasulan Nabi Muhammad SAW, peristiwa-peristiwa pada masa Sahabat “*Khulafaurrasyidin*”, sampai dengan sejarah perjuangan *Wali Sanga*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai donasi dalam membagikan motivasi kepada partisipan didik buat memahami, menguasai, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang memiliki nilai-nilai kearifannya bisa dipakai buat melatih kecerdasan, membentuk perilaku, sifat, serta karakter partisipan didik.⁴ Bila tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara universal sudah tercapai dalam proses pendidikan hingga sepatutnya hendak terdapat pergantian secara positif tertentu yang terjalin pada diri partisipan didik.

Dalam pandangan peserta didik usia sekolah dasar banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu hanya sebatas kebanyakan membaca dan menghafal. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran SKI. Penyebab lain peserta didik tidak menyukai pembelajaran SKI adalah guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan metode yang efektif berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik. Dalam kenyataan proses pembelajaran SKI di madrasah masih banyak menggunakan pendekatan *teacher center* yaitu guru sebagai sumber ilmu. Jadi hanya berpusat pada guru saat pembelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan saja, menjadikan keaktifan peserta didik saat pembelajaran tidak

³ Fathur Rokhman, dkk., "*Konsep Ideal Labschool*" (CV. Pilar Nusantara, 2017), 41.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013” (2013), 41.

ada. Sehingga pada saat pelajaran SKI, peserta didik akan merasakan bosan, mengantuk, dan tidak mendengarkan guru saat pembelajaran.

Pada umumnya proses pembelajaran SKI, kebanyakan guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas hanya menggunakan metode ceramah saja, mengakibatkan peserta didik kurang kondusif dan tidak begitu konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran SKI. Penggunaan metode yang terlalu sering diulang-ulang dalam kelas akan membuat peserta didik menjadi bosan saat pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran peserta didik akan tampak bersemangat, tetapi setelah beberapa menit memasuki pembelajaran inti peserta didik akan bosan, mengantuk atau bermain sendiri. Bahkan jika ada peserta didik yang mendengarkan, belum tentu itu mendengarkan karena pikiran peserta didik bisa kemana-kemana sehingga tidak terfokus pada pembelajaran.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran SKI tahun lalu tidak menggunakan metode pembelajaran yang efektif di MI NU 02 Purwosari Kudus. Namun berbeda pada pembelajaran sekarang guru pengampu SKI telah menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa lebih dalam pada pembelajaran dan telah mempengaruhi peningkatan pemahaman pada setiap pertemuan pembelajaran SKI. Untuk menjadikan pembelajaran SKI yang menarik dan efektif bagi peserta didik, guru sangat berperan penting dalam menentukan metode pembelajaran yang akan memberikan suasana baru di kelas.

Metode pembelajaran adalah seperangkat prosedur pendidikan yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar supaya partisipan didik menggapai tujuan pendidikan ataupun kompetensi tertentu yang diformulasikan dalam kurikulum, silabus serta mata pelajaran.⁵ Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yaitu:

⁵ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 1.

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا
(رواه البخارى)

Artinya: “ Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda: mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirkanlah dan janganlah kamu membuat lari.” (HR Bukhari)⁶

Hadis ini berdialog tentang tata cara mengajar, ialah kalau mengajar itu haruslah memakai metode yang pas disesuaikan dengan suasana serta keadaan, paling utama dengan memikirkan kondisi orang yang hendak belajar. Tidak hanya itu, proses pendidikan wajib terbuat dengan gampang serta sekalian mengasyikkan supaya partisipan didik tidak tertekan secara psikologis serta bosan terhadap atmosfer kelas dan apa yang diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan, pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran. Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI di MI NU 02 Purwosari Kudus sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran, selain metode ceramah yang sesuai dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah metode pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara).

Tata cara pendidikan *talking stick* merupakan tata cara pendidikan yang dicoba dengan dorongan tongkat, siapa yang memegang tongkat harus menanggapi persoalan dari guru sehabis partisipan didik menekuni modul pokoknya.⁷ Pelaksanaan tata cara *talking stick* bisa membagikan pengalaman belajar yang mengasyikkan, tingkatkan motivasi, keyakinan diri serta life skill pada partisipan didik.⁸ Pendidikan dengan tata cara *talking stick* mendesak partisipan didik buat berani mengemukakan komentar, sehingga akan memperkuat pemahaman dalam pembelajaran Sejarah

⁶ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 5-6.

⁷ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 47.

⁸ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif* (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 105.

Kebudayaan Islam. Ada pula langkah- langkah dalam penerapan tata cara *talking stick* antara lain: guru mempersiapkan suatu tongkat, guru mengantarkan modul pokok yang hendak dipelajari, kemudian membagikan peluang kepada partisipan didik buat membaca serta menekuni modul. Sehabis berakhir membaca modul ataupun novel pelajaran serta mempelajarinya, partisipan didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat serta membagikan kepada partisipan didik, sehabis itu guru membagikan persoalan serta partisipan didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawabnya, demikian seterusnya hingga sebagian besar partisipan didik menemukan bagian buat menanggapi tiap persoalan dari guru, setelah itu guru bisa membagikan kesimpulan, penilaian, serta penutup.⁹

Kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* adalah metode ini bermanfaat karena dapat melatih ketrampilan partisipan didik dalam membaca serta menguasai modul pelajaran dengan kilat, mengajak partisipan didik buat terus siap dalam suasana apapun, serta pula bisa membuat partisipan didik lebih aktif belajar dulu dari rumah saat sebelum berangkat sekolah.¹⁰ Dalam penggunaan metode pembelajaran ini akan sangat membantu peserta didik dalam memperkuat pemahaman materi khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Talking stick* termasuk metode yang fleksibel sehingga dapat digunakan pada kelas apapun dan beberapa mata pelajaran yang lainnya.

Sehabis memandang realitas yang terdapat di lapangan tersebut, periset mau mengadakan riset tentang pemakaian tata cara pendidikan *Talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga periset memutuskan buat melakukan riset ini di MI NU 02 Purwosari Kudus.

Peneliti ingin memahami lebih dalam dan ingin mengetahui metode pembelajaran *Talking stick* yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut di MI NU 02 Purwosari Kudus,

⁹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 47.

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 224.

dengan judul “**Penggunaan Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Memperkuat Pemahaman Siswa di Kelas VI MI NU Purwosari Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memberikan fokus penelitian dalam skripsi agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini, fokus penelitian tersebut yaitu:

1. Subyek penelitian ini adalah kelas VI MI NU 02 Purwosari Kudus.
2. Penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pada kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Memperkuat pemahaman disini adalah kemampuan untuk bisa mengerti atau memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Pemahaman bersifat kognitif dan hasilnya bisa diketahui setelah melakukan tes evaluasi.
4. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pembelajaran SKI dengan memperkuat pemahaman peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menentukan rumusan masalah berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam memperkuat pemahaman peserta didik di kelas VI MI NU 02 Purwosari Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan memperkuat pemahaman peserta didik di kelas VI MI Nahdlatul Ulama 02 Purwosari Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam memperkuat pemahaman peserta didik di kelas VI MI NU 02 Purwosari Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan memperkuat pemahaman peserta didik di kelas VI MI Nahdlatul Ulama 02 Purwosari Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini bisa dijadikan referensi dalam meningkatkan aktivitas pendidikan yang aktif, mengasyikkan serta bisa menarik atensi belajar partisipan didik paling utama dalam bidang riset Sejarah Kebudayaan Islam tentang pemakaian tata cara pendidikan *Talking stick*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan riset ini partisipan didik diharapkan bisa termotivasi buat belajar serta pula gampang dalam menguasai pendidikan dengan pemakaian tata cara pendidikan *talking stick*.

b. Bagi guru

Hasil riset ini diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan seseorang guru buat meningkatkan serta memakai tata cara pendidikan yang efisien, efektif, serta produktif dalam menguatkan uraian partisipan didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi madrasah

Hasil riset ini diharapkan bisa jadi penilaian madrasah dalam membagikan revisi terhadap proses pendidikan yang bisa tingkatkan uraian serta kemampuan partisipan didik.

d. Bagi riset

Dengan riset ini diharapkan hendak mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dalam meningkatkan serta mempraktikkan tata cara pendidikan yang efisien.

F. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan. Skripsi yang peniliti susun nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.
2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: teori metode pembelajaran talking stick, teori mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, teori pemahaman, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran-saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.